

## Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam

Mainur Andriya<sup>1</sup>, Srikandi Yudistira<sup>2</sup>, Muslim Afandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; [mainurandriya28@gmail.com](mailto:mainurandriya28@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; [srikandiyudistira14@gmail.com](mailto:srikandiyudistira14@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; [muslim.afandi@uin-suska.ac.id](mailto:muslim.afandi@uin-suska.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Teacher; Islamic Education;  
Murabbi's role.

---

#### Article history:

Received 2025-01-23

Revised 2025-03-01

Accepted 2025-03-05

---

### ABSTACT

The aim of this research is to analyze the role of teachers as educators and administrators from an Islamic perspective. The method used is library research with a qualitative descriptive approach, namely collecting data from various primary and secondary sources. The research results show that teachers are not only responsible for teaching knowledge, but also for building character and moral values in students. The role of the teacher as a murabi is very important in maximizing students' potential and guiding them towards emotional and spiritual maturity. In conclusion, the role of teachers as murabi in Islamic education is very important to develop human resources who are intelligent and have good morals.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [Hak Cipta CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) lisensi.*



---

### Corresponding Author:

Srikandi Yudistira

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; [srikandiyudistira14@gmail.com](mailto:srikandiyudistira14@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Guru adalah elemen kunci dalam dunia pendidikan, dengan banyak aspek menarik untuk dipelajari. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, pemahaman teoretis tentang peran mereka sebagai pendidik tidak hanya berguna bagi pengajar itu sendiri akan tetapi bagi pihak lain juga, termasuk pengelola lembaga pendidikan yang bertanggung jawab merekrut dan mengangkat guru (Muhammad, 2021). Pengetahuan tentang diri sendiri sangat penting bagi guru sebagai panduan normatif

untuk membangun kesadaran diri, yang merupakan salah satu dari lima faktor penting dalam pendidikan dan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pendidikan. Agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional, seorang guru perlu memahami berbagai hal terkait profesinya. Jika seorang guru tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang perannya, ia mungkin kesulitan menjalankan tugasnya dengan baik karena kurangnya pengetahuan yang mendukung (Wijaya, 2023).

Guru memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Selain bertindak sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai manajer yang mengatur proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung (Prihartini et al., 2019). Dalam pandangan Islam, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik, akan tetapi melibatkan Pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara moral. (Supriani et al., 2022).

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi Peserta Didik agar semangat belajar. Di sisi lain, guru harus menjadi pemimpin dan memimpin kelasnya dengan baik, merancang proses pembelajaran secara sistematis, serta mengevaluasi perkembangan siswa. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan manajerial yang selaras dengan nilai-nilai Islam, misalnya keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab (Mulyasa, 2012).

Berbagai kajian dalam jurnal-jurnal ilmiah telah mengupas tentang peran ganda guru dalam pendidikan Islam dan menawarkan berbagai pandangan serta strategi untuk mengoptimalkan peran tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini akan merangkum beberapa temuan dari literatur yang membahas tentang peran guru sebagai pendidik dan manajer dalam perspektif Islam.

## **2. METHODS**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk menganalisis data seperti tulisan, gambar, dan perilaku. Data yang digunakan meliputi sumber primer dan sekunder, yang diolah melalui pengelompokan, identifikasi pola, serta penentuan informasi penting untuk dibagikan (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif-induktif, berdasarkan teori, pandangan para ahli, dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan solusi dan mendapatkan verifikasi melalui data empiris. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada buku dan jurnal dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan dapat membantu pendidik di Indonesia menjadi lebih profesional dan memahami tugasnya dengan baik (Marinu, 2023).

## **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

### **A. Guru Sebagai Pendidik Menurut Perspektif Islam**

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa). Dalam pandangan masyarakat Jawa, pendidik sering disamakan dengan figur guru, yang berasal dari istilah *gu* dan *ru*, berarti "digugu" (dipercaya) dan "ditiru" (dicontoh). Guru disebut digugu karena memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga ia mampu memberikan wawasan dan pandangan yang luas dalam memahami kehidupan. Sementara itu, guru disebut ditiru karena memiliki kepribadian yang baik dan utuh, yang membuat perilakunya layak dijadikan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu, akan tetapi bertanggung jawab menginternalisasikan ilmu tersebut sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa (Jumari, 2020).

Secara etimologis, istilah pendidik memiliki berbagai makna yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an melalui beberapa istilah.

Secara etimologis, istilah pendidik memiliki berbagai makna yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an melalui beberapa istilah.

a) Muallim, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al- ankabut:43 dan Q.S. Fathir:28,

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ ٤٣

43. Dan Kami jadikan perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia dan tidak seorang pun kecuali orang-orang berilmu yang memahaminya.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

28. Dan di antara manusia, hewan melata, dan hewan peliharaan, terdapat hewan dengan warna (dan jenis) yang berbeda. Padahal di antara hamba-hamba Allah yang bertakwa hanya kepada para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Ayat-ayat tersebut mengacu kepada seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu, mampu mengembangkannya, dan menjelaskan fungsi ilmu tersebut dalam kehidupan. Selain itu, muallim juga menghubungkan dimensi teoritis dan praktis dari ilmu yang diajarkan.

b) Murabbi, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al- Isra:24, yaitu:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua menggunakan penuh kesayangan & ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua sudah mendidik saya ketika kecil".(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Pendidik yang memiliki kemampuan untuk mempersiapkan, mengatur, membimbing, dan mengelola potensi kreatif peserta didik. Potensi tersebut kemudian diarahkan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, baik untuk kepentingan pribadi maupun makhluk lain ciptaan Allah.

- c) Mudarris adalah pendidik yang menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis. Ia mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memperlancar pengalaman belajar sehingga menghasilkan individu yang kompeten.
- d) Mursyid, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al- Kahfi:17, yaitu:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝ ١٧﴾

17. Dan selama mereka berada di area gua yang luas, Anda akan melihat saat matahari terbit dan condong ke sisi kanan gua, dan saat matahari terbenam di sisi kirinya. Inilah sebagian dari tanda-tanda Allah. Siapapun yang mendapat petunjuk dari Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan siapa yang disesatkannya, maka dia tidak akan menemukan pemimpin yang dapat memberi petunjuk. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Pendidik yang menjadi teladan utama atau al-uswat al-hasanat bagi peserta didiknya. Ia memiliki wibawa, mengamalkan ilmu dengan konsisten, mendekatkan diri kepada Allah, serta menunjukkan keteladanan dalam iman. Mursyid juga berfungsi sebagai konsultan, tempat bertanya, dan pemberi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik.

- e) Muzakki adalah pendidik yang berhati-hati dalam bertindak, menjaga kesucian hati dengan menjauhi sifat-sifat tercela atau mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat terpuji atau mahmudah. Tugasnya melibatkan upaya menjaga kemurnian potensi peserta didik serta menerapkan konsep penyucian jiwa atau tazkiyat al-nafs, akal atau tazkiyat al-aql, dan tubuh atau tazkiyat al-jism. (Suriadi & Mursidin, 2020)
- f) Mukhlis, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al- Bayyinah:5 adalah

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝﴾

5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah menggunakan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) kepercayaan yg lurus,

agar mereka mendirikan shalat & menunaikan zakat dan yg demikian itulah kepercayaan yg lurus. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)

Pendidik yang menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, memprioritaskan niat ibadah dalam setiap aktivitas mendidiknya, dan semata-mata berorientasi kepada Allah.

Secara terminologi, para ahli memiliki rumusan yang beragam tentang pendidik. Moh. Fadhil al-Djamili mendefinisikan pendidik sebagai seseorang yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, sehingga derajat kemanusiaannya dapat meningkat sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki. Menurut Marimba, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dalam mendidik manusia dewasa, baik sebagai hak maupun kewajiban, dengan tugas utama memberikan pendidikan kepada peserta didik. Sutan Imam Barnadib menyatakan bahwa pendidik adalah seseorang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Sementara itu, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang berperan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Pandangan-pandangan ini menunjukkan beragam perspektif tentang peran dan tanggung jawab pendidik dalam proses pendidikan (Daradjat, 1987).

Pendidik dalam Islam memiliki sejumlah syarat yang harus dipenuhi untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

- a) Pendidik harus memiliki keimanan yang kuat. Sebagai individu yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah, keimanan menjadi syarat utama untuk memastikan pencapaian tujuan tersebut.
- b) Pendidik harus memiliki ilmu. Ibnu Hajar menegaskan pentingnya menjaga ilmu, melarang orang bodoh untuk memberikan fatwa, dan menekankan bahwa hanya pemimpin yang benar-benar berpengetahuan yang berhak mengeluarkan fatwa. Selain itu, pendidik juga harus mengamalkan ilmu yang

dimilikinya. Tindakan ini sejalan dengan prinsip bahwa ilmu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Pendidik harus bersikap adil. Menurut Muhammad Athiya Al-Abrasyi, keadilan mencakup perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran, dan evaluasi yang merata terhadap semua peserta didik. Jika pendidik tidak adil, ia berpotensi kehilangan kepercayaan peserta didik, yang pada akhirnya dapat menghambat keberhasilan pembelajaran.
- d) Pendidik juga harus berniat ikhlas, melaksanakan tugas mendidik semata-mata untuk mencari ridha Allah. Keikhlasan ini tercermin dalam setiap aspek pekerjaan edukatif, baik dalam memberi nasihat, pengawasan, maupun hukuman. Sikap ini tidak hanya menghasilkan metode pendidikan yang efektif tetapi juga memberikan pendidik pahala dan keridhaan Allah.
- e) Pendidik harus memiliki sikap lapang dada, bebas dari kedengkian, dan terbuka terhadap kebaikan. Sikap ini menciptakan keseimbangan jiwa dan memupuk cinta kepada kebaikan, baik untuk individu maupun masyarakat. Nabi Muhammad SAW sendiri mencontohkan pentingnya memberikan maaf dan membersihkan hati dari pengaruh negatif (Asqolani, 1988).

Pendidik juga harus memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat lembut dan kasih sayang menjadi dasar penting dalam mendekati peserta didik. Selain itu, pendidik harus mengembalikan segala ilmu kepada Allah, memperhatikan kondisi peserta didik, serta bertindak dan berbicara dengan kejujuran (Jayadi, 2018). Dalam Islam, pendidik memikul tanggung jawab besar. Allah SWT menegaskan keutamaan pendidik dalam firman-Nya QS. Al-Mujadila: 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

11. Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu:

“Berpencarlah dalam pertemuan-pertemuanmu” niscaya Allah akan memberi tempat kepadamu. Dan apabila dikatakan, “Bangunlah,” dan bangkitlah, maka

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mendapat pencerahan di antara kamu beberapa tingkatan. Dan Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Tugas pendidik dipandang hampir setara dengan tugas para Rasul, yaitu sebagai pewaris para nabi atau waratsat al-anbiya. Misinya adalah mengajak manusia tunduk pada hukum Allah untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, serta membentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, bermoral tinggi, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa tugas pendidik meliputi dua fungsi utama. Pertama, fungsi penyucian yang mencakup upaya membersihkan, memelihara, dan mengembangkan fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran, yaitu internalisasi dan transformasi pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada peserta didik. (Suriadi & Mursidin, 2020)

Secara praktis, tugas pendidik mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pendidik bertanggung jawab untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi moral maupun intelektual. Kedua, pendidik harus fokus pada pembentukan karakter siswa, yang menjadi salah satu inti pendidikan dalam Islam. Ketiga, pendidik diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses belajar mengajar berjalan optimal.

## **B. Guru Sebagai Murabbi**

Istilah murabi adalah bentuk *ṣīghah* dari *ism al-fā'il*. Kata ini dapat ditelusuri dari tiga asal kata yang berbeda. Pertama, berasal dari kata *raba yarbū*, yang berarti bertambah dan berkembang. Kedua, berasal dari kata *rabiyā*, yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaiki, mengendalikan, memimpin, menjaga, serta merawat (Siddik, 2022).

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan merupakan makna dari kata *tarbiyah*, yang berasal dari tiga kata dasar. Pertama, *rabā-yarbū* yang berarti bertambah atau

tumbuh. Kedua, *rabiyā-yarbā* yang bermakna menjadi besar. Ketiga, *rabbā-yarubbu* yang mengandung arti memperbaiki, mengatur, memimpin, menjaga, serta memelihara (Sobirin, 2009). Kata *Rabba*, terdapat dalam Al Qur-an surat Al-isra" ayat 24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)

Istilah Murabbi sebagai pendidik mencakup pengertian yang luas, meliputi:

- 1) Mengajarkan siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka;
- 2) Membimbing siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki;
- 3) Membantu siswa berkembang dari kondisi kurang dewasa menjadi lebih matang dalam aspek pemikiran, wawasan, dan lainnya;
- 4) Mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan yang esensial untuk keberhasilan proses belajar;
- 5) Mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak;
- 6) Memiliki wewenang, penghormatan, dan kekuatan dalam membentuk kepribadian anak;
- 7) Berperan sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung di rumah, serta bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara ringkas, peran seorang Murabbisebagai pendidik mencakup empat tanggung jawab utama, yaitu:

- a) Menjaga dan membimbing karakter anak didik hingga mencapai kedewasaan;
- b) Mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki anak untuk mencapai kesempurnaan;
- c) Mengarahkan seluruh aspek kepribadian untuk meraih kematangan yang utuh; dan

- d) Menjalankan proses pendidikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

Guru merupakan agen perubahan yang memiliki peran penting dalam masyarakat untuk mengajar, mendidik, dan membimbing siswa. Menurut Ab. Halim (2006), peran guru dapat dirumuskan ke dalam lima fungsi utama, yaitu sebagai *mu'allim* (pengajar), *mudarris* (pendidik), *muaddib* (pembina adab), *murshid* (pembimbing), dan *murabbi* (pembina moral dan spiritual). Sementara itu, Hasni Mohammed (2011) memandang bahwa secara keseluruhan, guru memegang peran sebagai *murabbi*. Ia menekankan bahwa peran guru tidak terbatas sebagai fasilitator, tetapi juga mencakup tanggung jawab yang lebih besar sebagai pemimpin moral dan spiritual. Dalam menjalankan peran sebagai *murabbi*, seorang guru juga berfungsi sebagai instruktur (*mu'allim*), pembina adab (*mu'adib*), pelatih (*mudarrib*), penasihat (*muwajjih*), serta konsultan (*murshid*). (Jaafar & Rashed, 2015).

Pandangan ini didukung oleh Abd Ghafar Mahmud (2011), yang menegaskan bahwa lebih guru tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa agar memiliki pengetahuan yang unggul dan karakter yang kuat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa mampu menghadapi dunia nyata tanpa mudah terpengaruh oleh dampak buruk perubahan lingkungan. Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah misi keagamaan, yang menuntut guru Islam untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap siswa serta integritas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, peran guru sebagai *murabbi* menjadi tidak terpisahkan dari tugasnya (Jaafar et al., 2012).

Sebagai *murabbi*, guru memiliki tanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, memberikan kasih sayang, mengajar, membimbing, dan memelihara potensi siswa, sekaligus membantu mereka mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimiliki. Guru juga perlu memperhatikan pembentukan dan pengembangan siswa dalam aspek JERI (*jasmani, emosi, rohani, intelektual*) agar dapat

menghasilkan amal perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Jaafar & Rashed, 2015).

Sidek Baba (2006) menjelaskan bahwa peran *murabbi* bagi guru Islam meliputi tujuh aspek utama, yaitu: membekali diri dengan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian khusus, menjadi teladan yang baik, menyampaikan kurikulum dengan metode yang tepat, menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa; bersikap kreatif dan inovatif dalam penelitian dan pengembangan, memahami tantangan zaman dan memberikan solusi yang relevan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung (Yaacob & Mohd Fadzil, 2022).

Pemikiran rabbani sangat penting bagi seorang pendidik untuk memperkokoh ilmu yang diajarkan kepada siswa, karena ilmu pada hakikatnya bersifat rabbani, yakni milik Allah SWT. Sifat rabbaniyah yang dimiliki Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh Allah SWT. Untuk mencetak guru yang memiliki jiwa rabbani, sifat utama yang harus ditanamkan dalam diri guru adalah keikhlasan. Keikhlasan adalah sifat yang hanya mengharapkan ridha Allah SWT dalam setiap perbuatan. Menurut Imam al-Ghazali, pemikiran rabbani yang ditanamkan akan membuahkan keikhlasan dalam mengajar dengan niat semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya, tanpa mengharapkan imbalan, penghargaan, atau ucapan terima kasih. (Nor et al., 2021)

Namun, membentuk sifat ikhlas tidaklah mudah, karena dunia saat ini lebih berorientasi pada materi dan penghargaan material. Oleh karena itu, guru perlu berupaya menghayati sifat ikhlas. Hanya dengan keikhlasan, seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai rabbani dalam pengajarannya, menciptakan pembelajaran yang efektif, dan mengisi proses pembelajaran dengan nilai intelektual sekaligus spiritual. Ini bertepatan dengan firman Allah SWT dalam surah Hud ayat 29 yang bermaksud:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ  
قَوْمًا تَجْهَلُونَ ٢٩

29. Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui".

Seorang pendidik juga perlu memiliki sifat takwa untuk mencapai kecemerlangan. Menurut Ahmad Firdaus dkk (2013), takwa kepada Allah SWT dapat mendorong kesuksesan seseorang. Ketika nilai takwa telah dihayati dan tertanam dalam hati, hal ini akan tercermin dalam kepribadian mereka, baik dalam hubungan dengan sesama guru, siswa, maupun dalam aspek penampilan diri (Tamuri & Haji Nor, 2015).

#### 4. KESIMPULAN

Guru dalam konteks pendidikan Islam berperan penting sebagai murabbi, yang mengedepankan pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Sebagai murabbi, guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing siswa untuk tumbuh secara holistik, mencakup aspek jasmani, emosional, rohani, dan intelektual. Tugas utama seorang murabbi adalah menjaga dan membimbing karakter anak didik hingga mencapai kedewasaan, mengoptimalkan potensi mereka, serta mengarahkan perkembangan kepribadian secara menyeluruh. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dan menjadi teladan yang baik, guru sebagai murabbi berkontribusi pada penciptaan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia, sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.

#### REFERENCES

Alfin Khusaini, A. (2022). Implementasi Manajemen Pengetahuan di Lingkungan MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*,

- 6(2). <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i2.585>
- Asqolani, A. bin H. (1988). Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhori. In 5.
- Daradjat, Z. (1987). Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan. In *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Jaafar, N., & Rashed, Z. N. (2015). Model kualiti guru Pendidikan Islam sebagai murabbi. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 1(1).
- Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Amat, R. A. M. @, Raus, N. M., & Hassan, S. N. S. (2012). The Importance of Self-Efficacy: A Need for Islamic Teachers as Murabbi. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>
- Jayadi, I. (2018). Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.6>
- Jumari. (2020). Memperbincang Esensi Ilmu Pendidikan Islam. *Widya Balina*, 3(6).
- kementrian agama republik indonesia. (2022). *al-quran kemenag*. Layanan Kemenag.
- Kholidah, L. N. (2023). Manajemen Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman dalam Perspektif Pendidikan Islam Transformatif. *Educational Journal of Islamic Management*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/ejim.v3i1.2498>
- Marinu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Mulyasa, H. . (2012). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah / H. E. Mulyasa. *Researchgate Net*, June.
- Nor, M., Pengajian, J., Politeknik, A., & Perai, S. (2021). Pendidikan Islam bagi Kanak-Kanak Berkeperluan Khas: Guru sebagai Murabbi (Islamic Education for Children with Special Needs: Teacher as Murabbi). *JQSS-64 JQSS-Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs*, 5(February).
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02). <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadits, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis). *Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Sobirin, M. (2009). Konsep Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil. *Walisono Institutional Repository*.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung: Alfabeta. *Bandung: Alfabeta.*
- Supriani, Y., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Suriadi, S., & Mursidin, M. (2020). Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.127>
- Tamuri, A. H., & Haji Nor, S. M. (2015). Prinsip Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan*, 2(3).
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Yaacob, A., & Mohd Fadzil, F. S. (2022). The Philosophy And The Concept Of Islamic Literature According To Sidek Baba. *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam*, 4(10). <https://doi.org/10.35631/irjsmi.410004>